

Paradigma Tauhid dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Analisis Filosofis Terhadap Model Kepemimpinan Kiai

Nurul Hidayatul Amalina

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Amanah Al-Gontory

Email: amalinanurul91@gmail.com

Ulfatun Wahidatun Nisa

Universitas Darussalam Gontor

Email: ulfatunnisa130@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik manajerial khas yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai religius. Salah satu nilai fundamental dalam pendidikan Islam adalah tauhid yang berfungsi sebagai paradigma dalam membentuk sistem nilai dan orientasi pengelolaan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis paradigma tauhid dalam manajemen pendidikan pesantren serta implikasinya terhadap model kepemimpinan kiai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) serta analisis filosofis terhadap konsep tauhid dan praktik kepemimpinan dalam tradisi pesantren. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan mengenai filsafat pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam, dan kepemimpinan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam manajemen pendidikan pesantren. Paradigma tauhid melahirkan nilai-nilai manajerial seperti keikhlasan, amanah, tanggung jawab, dan orientasi ibadah yang mewarnai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan pendidikan. Dalam konteks kepemimpinan, paradigma tauhid membentuk model kepemimpinan kiai yang bersifat spiritual, karismatik, dan berbasis keteladanan moral. Dengan demikian, kepemimpinan kiai dalam pesantren tidak hanya berfungsi sebagai otoritas administratif, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan moral dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Paradigma Tauhid, Manajemen Pendidikan Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Pendidikan Islam.

Abstract

Pesantren are Islamic educational institutions characterized by a distinctive managerial system that is not merely administrative but also grounded in religious values. One of the fundamental values in Islamic education is tawhid (the doctrine of divine unity), which functions as a paradigm shaping the value system and orientation of educational management. This article aims to analyze the paradigm of tawhid in the management of pesantren education and its implications for the leadership model of the kiai (Islamic scholar and leader of the pesantren). This study employs a qualitative approach using library research and philosophical

analysis of the concept of tawhid and leadership practices within the pesantren tradition. The data were collected from various relevant literature on Islamic philosophy of education, Islamic educational management, and leadership in pesantren. The findings indicate that tawhid serves as an ontological, epistemological, and axiological foundation for the management of pesantren education. The paradigm of tawhid generates managerial values such as sincerity (ikhlas), trustworthiness (amanah), responsibility, and an orientation toward worship, which shape the processes of planning, organizing, implementing, and supervising educational management. In the context of leadership, the tawhid paradigm forms a model of kiai leadership that is spiritual, charismatic, and grounded in moral exemplarity. Therefore, the leadership of the kiai in pesantren functions not only as an administrative authority but also as a central figure in spiritual and moral guidance within the educational process.

Keywords: Tawhid Paradigm, Pesantren Educational Management, Kiai Leadership, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi masyarakat Muslim. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk tradisi intelektual keislaman sekaligus mempertahankan identitas religius masyarakat Muslim di tengah dinamika perubahan sosial.¹ Karakteristik utama pesantren terletak pada sistem pendidikan yang berpusat pada figur **kiai**, hubungan personal antara guru dan santri, serta internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.²

Dalam struktur kelembagaan pesantren, kiai memiliki posisi yang sangat sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pengelola lembaga, dan figur otoritatif yang menentukan arah perkembangan pesantren.³ Kepemimpinan kiai sering dipahami sebagai bentuk kepemimpinan karismatik yang bersumber dari otoritas moral dan religius yang diakui oleh komunitas pesantren.⁴ Otoritas tersebut tidak semata-mata berasal dari struktur formal organisasi, tetapi juga dari legitimasi sosial dan spiritual yang terbentuk melalui tradisi keilmuan, keteladanan moral, dan hubungan patronase antara kiai dan santri.⁵ Oleh karena itu, manajemen pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius yang membentuk budaya organisasi pesantren.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai fundamental yang menjadi landasan seluruh aktivitas pendidikan adalah **tauhid**, yaitu keyakinan tentang keesaan Tuhan yang menempatkan seluruh aspek kehidupan manusia dalam

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 54

² Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Tempe: Arizona State University Press, 2011), hlm. 31

³ Cahyono, Cahyono, *et al.* "Pesantren Education as Indonesia's Indigenous Heritage: Nurturing Moral Education in the Digital Era." *At-Ta'dib* 19, no. 1 (2024): 177–193.

⁴ Endang Turmudi, *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java* (Canberra: ANU Press, 2006), hlm. 77

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition*, hlm. 65

orientasi pengabdian kepada Allah. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai paradigma yang membentuk cara pandang (worldview) dalam memahami realitas, ilmu pengetahuan, dan aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.⁶ Sebagai paradigma, tauhid memberikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi pengelolaan pendidikan Islam.

Dalam konteks manajemen pendidikan, paradigma tauhid menekankan bahwa seluruh aktivitas pengelolaan lembaga pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan (*ikhlas*), amanah, tanggung jawab, dan orientasi ibadah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memengaruhi tujuan pendidikan, tetapi juga membentuk budaya organisasi dan gaya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam.⁷ Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik administratif, melainkan sebagai sistem pengelolaan yang berakar pada nilai-nilai teologis dan etis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai fundamental yang menjadi landasan seluruh aktivitas pendidikan adalah **tauhid**, yaitu keyakinan tentang keesaan Tuhan yang menempatkan seluruh aspek kehidupan manusia dalam orientasi pengabdian kepada Allah.⁸ Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai paradigma yang membentuk cara pandang (worldview) dalam memahami realitas, ilmu pengetahuan, dan aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.⁹ Dalam kerangka ini, tauhid memberikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam.

Sebagai paradigma, tauhid berimplikasi pada pembentukan nilai-nilai fundamental dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti keikhlasan (*ikhlas*), amanah, tanggung jawab, dan orientasi ibadah menjadi landasan etis dalam praktik manajemen pendidikan.¹⁰ Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi organisasi, tetapi juga pada pembentukan budaya spiritual yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan.¹¹ Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut tercermin dalam tradisi kehidupan pesantren yang menekankan kesederhanaan, pengabdian, serta hubungan spiritual antara kiai dan santri.¹²

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manajemen pesantren dan kepemimpinan kiai, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan aspek sosiologis dan organisatoris daripada dimensi filosofis yang mendasarinya. Padahal, pemahaman terhadap landasan filosofis sangat penting untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai teologis seperti tauhid membentuk sistem manajemen dan kepemimpinan dalam pesantren. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan tauhid

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 53; Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 70

⁷ Rafik Issa Beekun and Jamal Badawi, "Leadership: An Islamic Perspective," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 16, no. 2 (1999), hlm. 33–47

⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982), hlm. 15

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 2.

¹⁰ Rafik Issa Beekun dan Jamal Badawi, "Leadership: An Islamic Perspective," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 16, no. 2 (1999): 33.

¹¹ Osman Bakar, *Islamic Civilization and the Modern World* (Kuala Lumpur: UPM Press, 2014), hlm. 101.

¹² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 45.

sebagai paradigma dalam manajemen pendidikan pesantren masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis **paradigma tauhid dalam manajemen pendidikan pesantren** serta menjelaskan implikasi filosofisnya terhadap **model kepemimpinan kiai**. Melalui pendekatan analisis filosofis terhadap literatur pendidikan Islam dan studi pesantren, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memahami kepemimpinan pesantren sebagai praktik manajerial yang berakar pada paradigma tauhid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan filosofis paradigma tauhid dalam manajemen pendidikan pesantren serta implikasinya terhadap model kepemimpinan kiai. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan Islam, manajemen pendidikan, dan kepemimpinan pesantren melalui analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan.¹³

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **data primer dan data sekunder**. Data primer meliputi karya-karya ilmiah yang membahas konsep tauhid sebagai paradigma dalam pendidikan Islam serta literatur yang secara khusus mengkaji tradisi pesantren dan kepemimpinan kiai, seperti karya Zamakhsyari Dhofier, Azyumardi Azra, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Adapun data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lain yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan dalam perspektif Islam, serta studi tentang pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi**, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan konsep, argumentasi, serta perspektif teoretis yang berkaitan dengan paradigma tauhid dalam manajemen pendidikan pesantren.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis isi (content analysis)** dan **analisis filosofis**. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan tauhid, manajemen pendidikan, dan kepemimpinan pesantren dalam berbagai literatur yang dikaji.¹⁴ Sementara itu, analisis filosofis digunakan untuk menelaah secara mendalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari paradigma tauhid dalam pengelolaan pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai tauhid membentuk landasan konseptual dalam praktik manajemen pendidikan pesantren serta memengaruhi model kepemimpinan kiai.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara paradigma tauhid, manajemen pendidikan pesantren, dan kepemimpinan kiai

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 183.

¹⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2013), hlm. 24.

sebagai praktik kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dalam tradisi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tauhid sebagai Paradigma dalam Manajemen Pendidikan Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip dasar yang membentuk keseluruhan pandangan hidup seorang Muslim. Konsep ini memiliki implikasi luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai paradigma yang memberikan landasan filosofis bagi seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam praktik manajemen pendidikan.¹⁵

Paradigma tauhid menempatkan Allah sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas manusia. Oleh karena itu, segala bentuk aktivitas, termasuk aktivitas pendidikan dan manajemen organisasi, pada hakikatnya merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah. Konsep ini memberikan dimensi spiritual pada praktik manajemen yang sering kali dipahami secara sekuler dalam teori manajemen modern. Dalam perspektif tauhid, keberhasilan suatu organisasi pendidikan tidak hanya diukur dari efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga, tetapi juga dari sejauh mana lembaga tersebut mampu mewujudkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pendidikan.¹⁶

Secara filosofis, paradigma tauhid memiliki implikasi pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pada dimensi ontologis, tauhid menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Hal ini berarti bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas pendidikan, harus dipahami dalam kerangka hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai pencipta.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, pandangan ontologis ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual dan spiritual yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pada dimensi epistemologis, paradigma tauhid menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, wahyu tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing manusia dalam memahami realitas berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu.¹⁸

Sementara itu, pada dimensi aksiologis, tauhid memberikan orientasi nilai bagi seluruh aktivitas manusia. Nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, tanggung jawab, dan keadilan merupakan nilai-nilai yang bersumber dari paradigma tauhid dan menjadi dasar etika dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk dalam praktik manajemen organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang tidak hanya

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 2.

¹⁶ Osman Bakar, *Islamic Civilization and the Modern World* (Kuala Lumpur: UPM Press, 2014), hlm. 101.

¹⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982), hlm. 15.

¹⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 45.

berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.¹⁹

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, paradigma tauhid melahirkan konsep manajemen yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual. Hal ini membedakan manajemen pendidikan Islam dari pendekatan manajemen modern yang sering kali menekankan aspek rasionalitas instrumental tanpa memperhatikan dimensi nilai. Dengan demikian, paradigma tauhid memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami praktik manajemen pendidikan.

Implementasi Paradigma Tauhid dalam Manajemen Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem pendidikan yang unik dan khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Keunikan tersebut terletak pada integrasi antara proses pembelajaran, pembinaan spiritual, dan kehidupan sosial yang berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai komunitas religius yang membentuk pola kehidupan santri secara menyeluruh.²⁰

Dalam kehidupan pesantren, nilai-nilai tauhid menjadi landasan utama dalam berbagai aktivitas pendidikan. Nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, mulai dari pola hubungan antara kiai dan santri, sistem pembelajaran, hingga budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Dalam hal ini, paradigma tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai prinsip yang membentuk pola pengelolaan lembaga pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi paradigma tauhid dalam pesantren dapat dianalisis melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Pertama, pada tahap **perencanaan (planning)**, paradigma tauhid tercermin dalam orientasi pendidikan pesantren yang menempatkan pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan dalam pesantren tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.²¹

Kedua, pada tahap **pengorganisasian (organizing)**, nilai amanah menjadi prinsip utama dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam lingkungan pesantren. Dalam sistem pesantren, berbagai tugas pendidikan dan administrasi biasanya dilaksanakan oleh para ustaz, pengurus pesantren, dan santri senior yang diberi kepercayaan oleh kiai. Prinsip amanah ini mencerminkan nilai tauhid yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.²²

Ketiga, pada tahap **pelaksanaan (actuating)**, kegiatan pendidikan dalam pesantren dilaksanakan dengan semangat pengabdian dan keikhlasan. Para kiai dan

¹⁹ Rafik Issa Beekun dan Jamal Badawi, "Leadership: An Islamic Perspective," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 16, no. 2 (1999): 33.

²⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hlm. 29.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45.

²² Osman Bakar, *Islamic Civilization and the Modern World*, hlm. 105.

ustaz umumnya memandang aktivitas mengajar sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, motivasi utama dalam kegiatan pendidikan bukan semata-mata keuntungan material, tetapi juga nilai spiritual yang terkandung dalam proses pendidikan.²³

Keempat, pada tahap **pengawasan (controlling)**, paradigma tauhid tercermin dalam konsep *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh aktivitas manusia. Konsep ini memberikan landasan etis bagi seluruh anggota komunitas pesantren untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh integritas dan tanggung jawab.²⁴

Dengan demikian, implementasi paradigma tauhid dalam manajemen pesantren menghasilkan sistem pengelolaan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teknis organisasi, tetapi juga membangun budaya spiritual yang kuat dalam lingkungan pendidikan.

Model Kepemimpinan Kiai dalam Tradisi Pesantren

Salah satu ciri khas pesantren adalah kuatnya peran kiai sebagai pemimpin utama lembaga pendidikan. Dalam struktur organisasi pesantren, kiai memiliki otoritas yang sangat besar dalam menentukan arah kebijakan dan perkembangan lembaga pendidikan. Otoritas tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan moral.

Dalam perspektif sosiologis, kepemimpinan kiai sering dipahami sebagai bentuk kepemimpinan karismatik yang didasarkan pada otoritas moral dan religius yang dimiliki oleh kiai. Karisma tersebut terbentuk melalui berbagai faktor, seperti kedalaman ilmu agama, keteladanan moral, serta hubungan historis dengan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.²⁵

Dalam praktiknya, kepemimpinan kiai tidak hanya terbatas pada pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Banyak kiai yang berperan sebagai pemimpin sosial dan spiritual dalam masyarakat Muslim di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan kepemimpinan dalam organisasi pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kepemimpinan kiai memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, kepemimpinan tersebut bersifat **spiritual**, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai religius dalam kehidupan santri. Kedua, kepemimpinan tersebut bersifat **moral**, di mana kiai berperan sebagai teladan bagi para santri dalam menjalankan ajaran Islam. Ketiga, kepemimpinan tersebut bersifat **karismatik**, yang bersumber dari pengakuan sosial terhadap otoritas keilmuan dan moral yang dimiliki oleh kiai.²⁶

Karakteristik kepemimpinan ini menciptakan pola hubungan yang khas antara kiai dan santri. Dalam hubungan tersebut, santri tidak hanya memandang kiai sebagai guru, tetapi juga sebagai figur yang memiliki otoritas spiritual. Hubungan ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat dalam komunitas pesantren.

²³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 63.

²⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, hlm. 20.

²⁵ Endang Turmudi, *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java* (Canberra: ANU Press, 2006), hlm. 54.

²⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 45.

Kepemimpinan Kiai dalam Perspektif Paradigma Tauhid

Jika dianalisis dalam perspektif paradigma tauhid, kepemimpinan kiai dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Dalam kerangka ini, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab di hadapan Allah.

Paradigma tauhid memberikan landasan filosofis bagi kepemimpinan kiai dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pendidikan. Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan moral menjadi prinsip utama dalam menjalankan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan ajaran Islam yang menekankan bahwa kepemimpinan merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.²⁷

Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kiai juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai tauhid kepada para santri. Melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari, kiai membimbing para santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, kepemimpinan kiai dalam pesantren dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan spiritual yang mengintegrasikan dimensi manajerial, moral, dan religius dalam satu kesatuan yang utuh.

Tabel 1. Paradigma Tauhid dalam Manajemen Pendidikan Pesantren

Paradigma Tauhid	Nilai Manajerial yang Dihasilkan	Implementasi dalam Manajemen Pesantren	Implikasi terhadap Model Kepemimpinan Kiai
Tauhid sebagai landasan ontologis	Kesadaran ketuhanan (spiritual awareness)	Orientasi pendidikan pada pembentukan insan beriman dan berakhlak	Kepemimpinan spiritual yang menekankan pembinaan religius
Tauhid sebagai landasan epistemologis	Integrasi ilmu dan wahyu	Kurikulum pesantren berbasis kitab klasik dan nilai keislaman	Kepemimpinan keilmuan (scholarly leadership)
Tauhid sebagai landasan aksiologis	Nilai keikhlasan (<i>ikhlas</i>)	Aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah	Kepemimpinan moral berbasis keteladanan
Tauhid sebagai prinsip tanggung jawab manusia	Amanah dan tanggung jawab	Pembagian tugas dan peran dalam pesantren berdasarkan kepercayaan	Kepemimpinan yang amanah dan bertanggung jawab
Tauhid sebagai kesadaran pengawasan Ilahi	<i>Muraqabah</i> dan integritas	Pengawasan internal berbasis kesadaran spiritual	Kepemimpinan yang menekankan disiplin dan integritas

²⁷ Rafik Issa Beekun dan Jamal Badawi, "Leadership: An Islamic Perspective," hlm. 36.

Tauhid sebagai prinsip kesatuan umat	Ukhuwah dan kolektivitas	Hubungan kekeluargaan antara kiai, santri, dan pengurus	Kepemimpinan paternalistik dan komunitarian
---	--------------------------	---	---

Tabel tersebut menunjukkan bahwa **paradigma tauhid** berfungsi sebagai landasan filosofis yang menghasilkan berbagai **nilai manajerial** dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren.

Implementasi nilai-nilai tersebut pada akhirnya membentuk **model kepemimpinan kiai** yang memiliki karakteristik khas, yaitu kepemimpinan spiritual, moral, karismatik, dan berbasis keteladanan. Dengan demikian, kepemimpinan kiai tidak hanya berfungsi sebagai otoritas administratif, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan moral dalam komunitas pesantren.

Model konseptual ini menunjukkan bahwa hubungan antara **tauhid, manajemen pendidikan, dan kepemimpinan kiai** bersifat integratif. Paradigma tauhid memberikan dasar nilai yang membentuk budaya organisasi pesantren, yang pada gilirannya memengaruhi pola kepemimpinan yang berkembang dalam lembaga pendidikan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma tauhid dalam manajemen pendidikan pesantren serta implikasinya terhadap model kepemimpinan kiai. Berdasarkan analisis filosofis terhadap konsep tauhid dan praktik manajemen pendidikan dalam tradisi pesantren, dapat disimpulkan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis dalam Islam, tetapi juga sebagai paradigma yang membentuk sistem nilai dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Paradigma tauhid memberikan landasan filosofis yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang kemudian memengaruhi orientasi, struktur, serta praktik manajemen dalam pesantren.

Pada dimensi ontologis, paradigma tauhid menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia dalam rangka menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Dalam konteks pesantren, orientasi ontologis tersebut tercermin dalam tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter religius dan spiritual santri. Dengan demikian, pendidikan pesantren memiliki orientasi holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Pada dimensi epistemologis, paradigma tauhid menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang membimbing manusia dalam memahami realitas. Dalam tradisi pesantren, dimensi epistemologis ini tercermin dalam sistem pembelajaran yang berakar pada khazanah keilmuan Islam klasik, khususnya melalui kajian kitab-kitab turats. Sistem pembelajaran tersebut tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk tradisi intelektual yang mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan otoritas keilmuan. Dalam konteks ini, kiai memiliki peran penting sebagai otoritas intelektual yang menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dalam lingkungan pesantren.

Pada dimensi aksiologis, paradigma tauhid melahirkan nilai-nilai etis yang menjadi dasar dalam praktik manajemen pendidikan pesantren. Nilai-nilai tersebut antara lain keikhlasan (*ikhlas*), amanah, tanggung jawab, serta kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*). Nilai-nilai tersebut membentuk budaya organisasi pesantren yang berorientasi pada pengabdian dan pelayanan kepada umat. Oleh karena itu, manajemen pendidikan pesantren tidak hanya menekankan efisiensi organisasi, tetapi juga mengutamakan integritas moral dan spiritual dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Analisis terhadap hubungan antara paradigma tauhid dan praktik manajemen pesantren menunjukkan bahwa paradigma tersebut berperan dalam membentuk model kepemimpinan kiai yang memiliki karakteristik khas. Kepemimpinan kiai dalam pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan kultural. Dalam hal ini, kiai berperan sebagai pemimpin spiritual yang membimbing perkembangan religius santri, sebagai otoritas keilmuan yang menjaga tradisi intelektual pesantren, serta sebagai figur moral yang memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan sosial dalam komunitas pesantren yang didasarkan pada nilai ukhuwah juga membentuk pola kepemimpinan yang bersifat paternalistik dan komunitarian.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoretis dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma tauhid dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam memahami manajemen pendidikan Islam secara lebih komprehensif. Pendekatan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan dalam lembaga Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis dan nilai-nilai religius yang menjadi dasar dalam sistem pendidikan tersebut. Dengan demikian, paradigma tauhid dapat dipahami sebagai fondasi normatif yang membedakan manajemen pendidikan Islam dari model manajemen pendidikan sekuler.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam tradisi pesantren. Model kepemimpinan kiai yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pesantren merupakan bentuk integrasi antara kepemimpinan spiritual, kepemimpinan keilmuan, dan kepemimpinan moral. Integrasi tersebut memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan dengan menambahkan dimensi spiritual dan kultural yang sering kali kurang diperhatikan dalam teori kepemimpinan modern.

Ketiga, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem manajemen yang khas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen pesantren tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan manajemen organisasi modern, tetapi juga harus dianalisis dalam kerangka nilai-nilai religius dan tradisi keilmuan yang berkembang dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, paradigma tauhid dapat menjadi kerangka analitis yang membantu menjelaskan karakteristik unik manajemen pendidikan pesantren serta dinamika kepemimpinan yang berkembang di dalamnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa paradigma tauhid memiliki peran fundamental dalam membentuk sistem manajemen pendidikan pesantren dan model kepemimpinan kiai. Paradigma tersebut tidak hanya memberikan orientasi nilai bagi praktik manajemen pendidikan, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang menekankan integrasi antara dimensi

spiritual, intelektual, dan moral dalam proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan teori manajemen pendidikan Islam di masa depan perlu mempertimbangkan paradigma tauhid sebagai salah satu landasan konseptual utama dalam memahami dinamika kepemimpinan dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakar, Osman. *Islamic Civilization and the Modern World: Thematic Essays*. Kuala Lumpur: Universiti Putra Malaysia Press, 2014.
- Beekun, Rafik Issa, dan Jamal Badawi. "Leadership: An Islamic Perspective." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 16, no. 2 (1999): 33–47.
- Beekun, Rafik Issa. *Islamic Business Ethics*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1997.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Cahyono, Cahyono, Loso Judijanto, Erik Saut Hatoguan Hutahaeen, Ulfatun Wahidatun Nisa, Mulyadi Mulyadi, dan Hosaini Hosaini. "Pesantren Education as Indonesia's Indigenous Heritage: Nurturing Moral Education in the Digital Era." *At-Ta'dib* 19, no. 1 (2024): 177–193.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe: Arizona State University Press, 2011.
- Hofstede, Geert. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press, 1981.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sergiovanni, Thomas J. *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. San Francisco: Jossey-Bass, 1992.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Turmudi, Endang. *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*. Canberra: ANU Press, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal untuk Pemimpin: Pengalaman Memimpin Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.